

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang penulis ambil dalam melakukan penelitian ini adalah Kota Bandung. Kota Bandung merupakan salah satu kota tujuan wisata di Indonesia. Pada bulan Juli tahun 2019, Kota Bandung mendapatkan penghargaan Indonesia *Attractiveness Award* (IAA) Kategori Kota Besar Terbaik Sektor Pariwisata peringkat *Gold* (Andriyawan, 2019). Kota Bandung mendapatkan penghargaan tersebut karena memiliki aspek-aspek penting yang mendukung kegiatan pariwisata itu sendiri, seperti amenities yang lengkap dan atraksi yang menarik. Berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung menyebutkan bahwa pada tahun 2018 wisatawan yang berkunjung ke Bandung adalah sebesar 7.535.845. Oleh karena itu, peneliti menjadikan Kota Bandung sebagai lokasi penelitian karena banyaknya jumlah wisatawan yang dapat dijadikan sampel penelitian.



Gambar 3.1 Peta Kota Bandung

Sumber: *Google Maps* (2020)

3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang melakukan penggambaran atau pendeskripsian terhadap objek penelitian atau fenomena sosial yang dilakukan sefaktual mungkin untuk kemudian dilakukan analisis dan interpretasi untuk menjawab berbagai permasalahan yang telah dirumuskan (Siregar, 2013). Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian deskriptif biasanya menggunakan teknik survei, analisis konten, studi

perkembangan, atau penelitian lapangan (Siregar, 2013; Suharsaputra, 2012). Penelitian survei merupakan penelitian yang dilakukan terhadap data sampel dari populasi besar maupun kecil sehingga dapat diperoleh kejadian-kejadian relatif, distribusi, hubungan antar variabel, secara sosiologis ataupun sosiologis (Kerlinger, 1973).

Pendekatan kuantitatif yang digunakan oleh peneliti memiliki pengertian bahwa penelitian ini menggunakan angka-angka sebagai data kemudian dilakukan analisis (Suharsaputra, 2012). Pendekatan kuantitatif menjelaskan fenomena-fenomena yang diteliti menggunakan data numerik dan dianalisis menggunakan statistik (Suharsaputra, 2012).

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Wardiyanta (2006) dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pariwisata menyebutkan bahwa populasi merupakan semua jumlah dari unit analisis yang mempunyai ciri-ciri yang akan diprediksi. Riduwan (2009) mengungkapkan bahwa populasi adalah objek maupun subjek yang berada di suatu tempat atau lokasi dan memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan.

Berdasarkan hal tersebut, populasi dari penelitian ini adalah jumlah wisatawan yang datang ke Kota Bandung.

Tabel 3.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan Kota Bandung

No.	Tahun	Jumlah Kunjungan
1	2014	5.627.421
2	2015	5.877.162
3	2016	6.712.574
4	2017	6.770.610
5	2018	7.535.845

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bandung, 2020

3.3.2 Sampel

Berdasarkan definisi populasi yang telah diuraikan, peneliti tidak mungkin untuk melakukan pengumpulan data dan informasi kepada keseluruhan populasi, melainkan hanya kepada sampel atau bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu (Riduwan, 2009). Apabila peneliti akan meneliti sebuah populasi yang tidak banyak jumlahnya, maka peneliti dapat menggunakan keseluruhan anggota, hal tersebut merupakan sampel total atau sensus. Akan tetapi, apabila jumlah populasi yang akan diteliti terlalu banyak maka peneliti dapat menggunakan sebagian dari anggota populasi yang dapat dijadikan sampel (Wardiyanta, 2006). Menurut Masyhuri dan Zainuddin (2008), sampel yang ideal memiliki empat sifat utama, yaitu sebagai berikut.

1. Sampel yang dipilih harus dapat memberikan gambaran yang ideal dari keseluruhan populasi.
2. Sampel yang dipilih harus dapat digunakan untuk menentukan ketepatan dari hasil penelitian yang dilakukan.
3. Sampel yang dipilih harus sederhana sehingga mudah untuk dilaksanakan.
4. Sampel yang dipilih harus dapat memberikan keterangan sebanyak mungkin dengan biaya seminimal mungkin.

Sampel yang telah dikumpulkan oleh peneliti adalah sejumlah 500 responden. Menurut Supranto (2001), untuk mendapatkan jumlah sampel yang baik dapat dilakukan dengan cara sederhana, yaitu mengalikan jumlah butir indikator atau pertanyaan dengan lima sampai sepuluh. Pernyataan Supranto (2001) tersebut sejalan dengan pendapat dari Roscoe (1975) yang menyebutkan bahwa dalam penelitian *multivariate* harus memiliki jumlah sampel sepuluh kali lebih besar dari jumlah indikator yang dimiliki. Oleh karena itu, peneliti menentukan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sepuluh kali lebih besar dari jumlah indikator yang diteliti, yaitu 23 indikator dikalikan 10 berarti 230. Akan tetapi, pada penerapannya, peneliti menyebarkan kuesioner ke 515 responden. Namun, 15 orang responden cenderung memberikan jawaban yang tidak meyakinkan, salah satu contohnya adalah menjawab salah pertanyaan jebakan yang telah dipersiapkan peneliti untuk melihat keseriusan responden dalam mengisi kuesioner, sehingga responden keseluruhan yang didapatkan

peneliti adalah sebesar 500 orang. Pertanyaan jebakan sederhana yang dimaksud adalah peneliti mencantumkan beberapa butir pertanyaan yang meminta responden untuk memilih jawaban angka 2, akan tetapi apabila responden memilih angka yang lain, maka responden tersebut cenderung tidak membaca pertanyaan dengan baik dan benar atau dengan kata lain responden tersebut mengisi kuesioner dengan asal. Berdasarkan hal ini, jumlah sampel yang telah didapatkan oleh peneliti tersebut sudah dirasa lebih dari cukup untuk mewakili keseluruhan populasi dari wisatawan yang datang ke Kota Bandung.

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti adalah *accidental sampling* yang merupakan salah satu teknik pengambilan sampel dari *non-probability sampling*. Menurut Martono (2011) dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kuantitatif* menyebutkan bahwa *accidental sampling* merupakan teknik penentuan sampel yang dapat dilakukan oleh peneliti berdasarkan kebetulan. Hal ini memiliki pengertian bahwa peneliti dapat menjadikan siapa saja yang ditemui oleh peneliti untuk dapat dijadikan sebagai sampel selama orang tersebut memiliki kecocokan syarat sebagai sampel yang dibutuhkan oleh peneliti. Oleh sebab itu, sampel dari penelitian ini adalah orang yang sedang atau pernah berwisata di Kota Bandung.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel adalah hasil operasionalisasi dari konsep agar dapat diteliti secara empiris (Wardiyanta, 2006). Singkatnya, variabel merupakan suatu konsep yang mempunyai variasi dan lebih dari satu nilai. Dalam penelitian kali ini, variabel yang diteliti merupakan faktor determinan *length of stay* sebagai variabel prediktor dan *length of stay*nya itu sendiri sebagai variabel respons. Berdasarkan hal tersebut, terdapat empat pendapat dari para ahli yang menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian ini, yaitu Kruger dan Saayman (2014), Alén, Nicolau, Losada, dan Domínguez (2014), Yang, Wong, dan Zhang (2011), serta Barros dan Machado (2010). Lebih rincinya, peneliti menyajikan rangkuman pendapat dari para ahli yang dijadikan sebagai acuan dan referensi ke dalam sebuah operasional variabel sebagai berikut.

Tabel 3.2 Variabel Operasional

Konsep Variabel	Indikator	Skala	No. Item
Kruger dan Saayman (2014)	Persepsi jauh atau dekatnya jarak dari tempat tinggal ke destinasi	Ordinal	1
	Persepsi rendah atau tingginya pendapatan masing-masing wisatawan	Ordinal	2
	Persepsi pentingnya perencanaan yang matang sebelum berkunjung ke destinasi	Ordinal	3
	Mempunyai <i>loyalty card</i>	Nominal	4
	Motivasi untuk bersenang-senang	Ordinal	5
	Pilihan moda transportasi	Nominal	6
Alén, Nicolau, Losada, dan Domínguez (2014)	Usia	Rasio	7
	Persepsi terhadap kebersihan di destinasi	Ordinal	8
	Persepsi terhadap keamanan di destinasi	Ordinal	9
	Persepsi terhadap fasilitas di destinasi	Ordinal	10
	Jenis akomodasi yang dipilih selama berwisata	Nominal	11

	Persepsi terhadap cuaca di destinasi wisata	Ordinal	12
	Jumlah <i>travel companion</i>	Rasio	13
	Penggunaan paket wisata	Nominal	14
	Menyukai wisata belanja	Ordinal	15
	Menyukai wisata museum	Ordinal	16
	Menyukai kunjungan ke taman kota	Ordinal	17
	Menyukai wisata kuliner	Ordinal	18
	Menyukai wisata sejarah	Ordinal	19
Yang, Wong, dan Zhang (2011)	Persepsi terhadap kualitas akomodasi yang digunakan	Ordinal	20
	Jumlah frekuensi kunjungan	Rasio	21
Barros dan Machado (2010)	Persepsi terhadap pengeluaran	Ordinal	22
	Latar Belakang Pendidikan	Ordinal	23

Sumber: Hasil Olahan Peneliti, 2020

3.5 Jenis dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang dikumpulkan oleh peneliti. Hal tersebut dapat berupa fakta empiris yang dapat digunakan untuk melakukan suatu pemecahan masalah. Singkatnya, data merupakan fakta empiris yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab suatu pertanyaan penelitian (Siyoto & Sodik, 2015). Data yang ditemukan oleh peneliti tidak langsung memiliki makna dan dapat diinterpretasikan. Oleh karena itu, diperlukan pengolahan data yang dilakukan sedemikian rupa agar data yang telah dikumpulkan menjadi suatu informasi yang dapat dimengerti dan diinterpretasikan (Soeratno & Arsyad,

1993). Menurut Wardiyanta (2006) terdapat dua jenis data dalam penelitian, yaitu sebagai berikut.

1. Data Primer

Disebut data primer karena data tersebut didapatkan dari sumber-sumber utama atau primer. Data primer merupakan data asli yang didapatkan secara langsung dari responden. Biasanya, data ini didapatkan dari hasil pengisian kuesioner yang disebar oleh peneliti kepada responden.

2. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer yang didapatkan secara langsung dari tangan pertama, data sekunder merupakan data yang didapatkan dari pihak ketiga. Data sekunder dapat berupa data milik pemerintah, hasil sensus, hasil laporan, maupun hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Data sekunder memberikan keuntungan tersendiri bagi peneliti, yaitu menghemat waktu, tenaga, dan dana.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu aspek penting yang harus dipahami oleh peneliti. Peneliti harus mampu untuk memahami teknik pengumpulan data seperti apa yang paling tepat digunakan sehingga dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel. Menggunakan banyak teknik pengumpulan data dalam satu penelitian memang baik, akan tetapi peneliti tidak harus menggunakan semua teknik pengumpulan data dalam penelitiannya. Apabila beberapa teknik telah dirasa cukup, maka teknik pengumpulan data lainnya tidak perlu untuk digunakan dan dipandang tidak efisien (Riduwan, 2009). Berdasarkan hal tersebut, teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan alat pengumpulan data yang berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk dijawab (Bimo, 1987). Kuesioner penelitian berisi pertanyaan-pertanyaan yang dapat memecahkan suatu masalah dalam penelitian. Berdasarkan hal tersebut, kuesioner yang didesain oleh peneliti berisikan daftar pertanyaan terkait faktor-faktor determinan *length of stay* wisatawan di Kota Bandung.

Kuesioner disebar melalui dua cara, yaitu secara langsung dan internet. Peneliti menyebarkan kuesioner secara langsung pada Stasiun Bandung dan Bandara Husein Sastranegara. Selain itu, peneliti pun menyebarkan kuesioner melalui *google form* dengan sebelumnya mendata responden yang dianggap memiliki kesesuaian kriteria dengan sampel yang dibutuhkan, yaitu seseorang yang pernah mengunjungi Kota Bandung selama kurang lebih satu malam.

500 responden yang didapatkan terdiri dari 300 responden yang dikumpulkan melalui *google form* dan 200 responden yang dikumpulkan secara langsung di Stasiun Bandung dan Bandara Huein Sastranegara dengan jumlah berturut-turut 125 responden dan 75 responden. Penyebaran kuesioner secara langsung dilakukan dengan memastikan terlebih dahulu bahwa responden tersebut memenuhi syarat sebagai wisatawan yang sedang berwisata di Kota Bandung, yaitu sudah berada di Kota Bandung minimalnya satu hari. Apabila responden yang ditemukan tidak memenuhi syarat tersebut, maka peneliti mencari calon responden yang baru.

2. Dokumentasi

Pengumpulan dokumentasi dilakukan oleh peneliti dalam rangka melengkapi data-data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian seperti pengumpulan dokumen dari dinas atau lembaga terkait.

3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen merupakan perangkat alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan informasi atau melakukan pengukuran (Wardiyanta, 2006). Instrumen penelitian memiliki kegunaan sebagai alat untuk mengukur nilai variabel yang ada dalam penelitian (Riduwan, 2009). Dalam penelitian kali ini, instrumen penelitian yang digunakan oleh penulis adalah kuesioner.

Penulis mendesain kuesioner yang digunakan ke dalam dua bagian, yaitu bagian profil responden dan analisis faktor. Bagian profil responden berisikan butir-butir pertanyaan yang dapat menunjukkan informasi pribadi responden secara umum, yaitu nama, usia, jenis kelamin, pekerjaan, dan alamat. Bagian kedua berisi pertanyaan yang digunakan untuk mengukur faktor-faktor determinan *length of stay* wisatawan di Kota Bandung.

Dalam mengukur indikator-indikator dalam variabel bebas, penulis menggunakan lebih dari satu bentuk variabel. Penulis mengadaptasi desain kuesioner yang dilakukan oleh Barros dan Machado (2010) yaitu dengan menggunakan bentuk skala atau variabel yang berbeda di setiap indikator. Barros dan Machado (2010) menggunakan lebih dari satu jenis variabel untuk mengukur faktor-faktor, yaitu variabel dikotomi, kontinu, dan kualitatif. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan lebih dari satu jenis data untuk mengukur variabel-variabel yang terkait.

Salah satu tahapan dalam melakukan penelitian adalah melakukan *pilot study* untuk menguji validitas dan reliabilitas kuesioner. Peneliti telah melakukan *pilot test* terhadap lima puluh orang responden. *Pilot study* merupakan tahapan yang penting dilakukan karena dapat memberi manfaat bagi peneliti untuk mengetahui apakah penelitian dapat berjalan sesuai yang diharapkan. *Pilot study* mampu memberi gambaran terhadap kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi seperti kesalahan metode dan instrumen yang digunakan (van Teijlingen & Hundley, 2002).

Pilot study memberikan informasi terkait validitas dan reliabilitas instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti. Validitas merupakan suatu keadaan yang dapat menggambarkan kevalidan suatu instrumen. Dengan kata lain, uji validitas merupakan suatu tahapan untuk memperoleh suatu gambaran apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur apa yang akan diukur (Arikunto, 2009). Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila mempunyai tingkat validitas yang tinggi (Arikunto, 2006) begitu pun sebaliknya, instrumen penelitian yang kurang valid mengindikasikan bahwa instrumen tersebut memiliki validitas rendah (Riduwan, 2012).

Dalam melakukan uji validitas instrumen penelitian, peneliti menggunakan bantuan *software* IBM SPSS 20. Uji validitas dilakukan dengan membandingkan nilai r_{hitung} dan r_{tabel} . Instrumen penelitian dapat dikatakan valid apabila nilai r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} . Begitu pun sebaliknya, apabila nilai r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} , maka instrumen penelitian dapat dikatakan tidak valid (Riduwan, 2012). Nilai r_{tabel} disesuaikan dengan banyaknya jumlah responden yang digunakan untuk melakukan *pilot study*. Nilai r_{tabel} dengan jumlah responden sejumlah 50 orang

dengan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar 0,279. Hasil dari uji validitas yang dilakukan peneliti terhadap instrumen penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Kuesioner

No. Item	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Variabel Bebas/Prediktor				
1	Persepsi jauh atau dekatnya jarak dari tempat tinggal ke destinasi	0,324	0,279	Valid
2	Persepsi rendah atau tingginya pendapatan masing-masing wisatawan	0,614	0,279	Valid
3	Persepsi pentingnya perencanaan yang matang sebelum berkunjung ke destinasi	0,578	0,279	Valid
4	Mempunyai <i>loyalty card</i>	0,058	0,279	Tidak Valid
5	Motivasi untuk bersenang-senang	0,581	0,279	Valid
6	Pilihan moda transportasi	0,012	0,279	Tidak Valid
7	Usia	0,324	0,279	Valid
8	Persepsi terhadap kebersihan di destinasi	0,321	0,279	Valid
9	Persepsi terhadap keamanan di destinasi	0,342	0,279	Valid
10	Persepsi terhadap fasilitas di	0,567	0,279	Valid

	destinasi			
11	Jenis akomodasi yang dipilih selama berwisata	-0,206	0,279	Tidak Valid
12	Persepsi terhadap cuaca di destinasi wisata	0,714	0,279	Valid
13	Jumlah <i>travel companion</i>	0,317	0,279	Valid
14	Penggunaan paket wisata	0,032	0,279	Tidak Valid
15	Menyukai wisata belanja	0,581	0,279	Valid
16	Menyukai wisata museum	0,567	0,279	Valid
17	Menyukai kunjungan ke taman kota	0,569	0,279	Valid
18	Menyukai wisata kuliner	0,562	0,279	Valid
19	Menyukai wisata sejarah	0,673	0,279	Valid
20	Persepsi terhadap kualitas akomodasi yang digunakan	0,443	0,279	Valid
21	Jumlah frekuensi kunjungan	0,649	0,279	Valid
22	Persepsi terhadap pengeluaran	0,608	0,279	Valid
23	Latar belakang pendidikan	0,568	0,279	Valid
Variabel Terikat/Respons				
1	<i>Length of stay</i> Wisatawan	1	0,279	Valid

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Berdasarkan tabel hasil uji validitas, 23 butir variabel bebas yang diuji menunjukkan hasil bahwa hampir keseluruhan variabel bernilai valid, kecuali butir nomor 4, 6, 11, dan 14 karena nilai r_{hitung} masing-masing pertanyaan tersebut

Aldian Sidiq, 2020

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR LENGTH OF STAY WISATAWAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih kecil dari nilai r_{tabel} yang berarti mengindikasikan bahwa butir pertanyaan tersebut tidak valid. Selain itu, tabel tersebut juga menunjukkan nilai r_{hitung} variabel terikat yang lebih besar dari nilai r_{tabel} sehingga dapat dikatakan valid.

Setelah itu, dilakukan uji reliabilitas terhadap instrumen penelitian. Uji reliabilitas dilakukan untuk menguji kesesuaian instrumen yang digunakan untuk mengukur variabel sehingga instrumen penelitian tersebut dapat dipercaya. Secara analogi seperti menimbang beras menggunakan timbangan beras, menimbang emas dengan timbangan emas, mengukur panjang kain menggunakan meteran, dan lain-lain (Bungin, 2011). Instrumen penelitian yang buruk akan cenderung memiliki kecenderungan untuk mengarahkan sampel penelitian untuk memilih jawaban-jawaban tertentu (Arikunto, 2006). Akan tetapi, perlu diingat kembali bahwa yang perlu untuk dipastikan kebenarannya dan dapat dipercaya adalah data yang diperoleh dari instrumen penelitian yang telah terbukti reliabel (Arikunto, 2006).

Berdasarkan hal tersebut, peneliti melakukan uji reliabilitas dengan butir-butir pertanyaan yang sudah dianggap valid. Oleh karena itu, peneliti membuang empat butir pertanyaan yang terindikasi tidak valid dalam uji reliabilitas. Dasar pengambilan kesimpulan dalam suatu instrumen penelitian agar dapat dikatakan reliabel adalah apabila memiliki nilai Cronbach Alpha lebih besar dari 0,60 atau 60% (Nugroho, 2005). Berdasarkan hal tersebut, hasil dari uji reliabilitas yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

No.	Variabel	Cronbach's Alpha	Koefisien (Cronbach's Alpha)	Ket.
1	Variabel Bebas (Faktor-faktor Determinan)	0,833	0,60	Reliabel
2	Variabel Terikat (<i>Length of stay</i> Wisatawan)	1	0,60	Reliabel

Sumber: Hasil Olah Data Peneliti, 2020

Aldian Sidiq, 2020

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR LENGTH OF STAY WISATAWAN DI KOTA BANDUNG

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3.8 Model Regresi Binomial Negatif

Analisis regresi merupakan salah satu metode yang sering digunakan dalam menjelaskan hubungan antar variabel, yaitu variabel prediktor atau yang dikenal sebagai variabel bebas dan variabel respons atau variabel terikat. Kebanyakan, analisis regresi digunakan untuk mengukur hubungan antar dua variabel dengan data kontinu. Akan tetapi, pada penerapannya sering kali terdapat penelitian yang menggunakan data diskrit. Oleh karena itu, Ruliana dalam Nasra (2017) menyebutkan bahwa salah satu analisis regresi yang cocok digunakan dalam menguji data diskrit pada suatu penelitian kuantitatif adalah regresi Poisson.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa regresi Poisson digunakan untuk menguji penelitian kuantitatif yang menggunakan data diskrit. Oleh karena *length of stay* merupakan data diskrit, maka dari itu penelitian ini menggunakan regresi Poisson. Terdapat beberapa asumsi yang harus ada pada regresi Poisson, yaitu *equidispersi*, *underdispersi*, dan *overdispersi*. Asumsi tersebut berartikan bahwa nilai varian dan rata-rata dari variabel respons haruslah sama atau disebut *equidispersi*. Akan tetapi, pada penerapannya sering kali terdapat pelanggaran terhadap asumsi tersebut. *Underdispersi* terjadi apabila nilai varian lebih kecil dari nilai rata-rata, begitu pun sebaliknya dengan *overdispersi*. Asumsi *equidispersi* sering kali tidak terpenuhi. Secara rinci, mengacu kepada Putra dalam Nasra (2017) akan peneliti jabarkan asumsi yang harus dipenuhi dengan regresi Poisson yaitu sebagai berikut.

- 1) Apabila nilai varians menunjukkan nilai yang sama dengan $mean\ VarV(Y\ i|x_i) = E(Y\ i|x_i)$, maka nilai parameter dispersi $k = 0$, yang berarti tidak terjadi pelanggaran regresi Poisson atau biasa disebut *equidispersion*.
- 2) Apabila nilai varians menunjukkan nilai yang lebih besar dari $mean\ VarV(Y\ i|x_i) > E(Y\ i|x_i)$, maka nilai parameter dispersi $k > 0$, yang berarti terdapat pelanggaran asumsi regresi Poisson, yaitu *overdispersion*.
- 3) Apabila nilai varians menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $mean\ VarV(Y\ i|x_i) < E(Y\ i|x_i)$, maka nilai parameter dispersi $k < 0$, yang berarti terdapat pelanggaran asumsi regresi Poisson, yaitu *underdispersion*.

Hal tersebut menyebabkan regresi Poisson tidak dapat digunakan dalam keadaan *underdispersi* maupun *overdispersi*. Apabila model Poisson yang

mengindikasikan pelanggaran asumsi tetap digunakan untuk menguji model data, maka taksiran parameter regresinya akan tetap konsisten tetapi tidak efisien. Maka, hal yang akan terjadi adalah taksiran parameter menjadi bias sehingga hal tersebut akan berakibat pada kesalahan penarikan kesimpulan terhadap data yang sedang diteliti (Nasra, 2017). Salah satu jalan keluar dari pelanggaran asumsi tersebut adalah dengan menggunakan metode *Negative Binomial Regression* (NBR) atau Regresi Binomial Negatif. Selain itu, beberapa penelitian sebelumnya pun menggunakan metode Regresi Binomial Negatif untuk menguji apa saja faktor-faktor yang berpengaruh terhadap *length of stay* wisatawan (Alén et al., 2014; Nicolau et al., 2018). Penelitian-penelitian tersebut meneliti tentang apakah faktor-faktor yang disebutkan memiliki pengaruh terhadap *length of stay* wisatawan dan seberapa kuat faktor tersebut berpengaruh terhadap *length of stay*.

3.9 Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan tahapan-tahapan yang dilakukan oleh peneliti dalam melakukan suatu penelitian. Prosedur penelitian perlu dipahami dengan baik oleh peneliti karena setiap tahapannya dapat membantu peneliti untuk melaksanakan penelitian dengan baik, mendapatkan kesimpulan yang tepat, serta memperoleh rekomendasi yang bermanfaat bagi berbagai pihak, khususnya pengembangan pariwisata (Wardiyanta, 2006). Berdasarkan hal tersebut, prosedur penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi masalah
2. Melakukan analisis studi literatur
3. Merumuskan permasalahan
4. Menentukan variabel
5. Mengidentifikasi pendekatan yang akan digunakan
6. Menyusun instrumen penelitian
7. Mengumpulkan data
8. Mengolah data
9. Menganalisis data
10. Membuat kesimpulan

3.10 Analisis Data

Penulis menganalisis data yang telah diperoleh menggunakan metode regresi Poisson. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, apabila data yang dihasilkan melanggar asumsi *equidispersion*, maka metode Regresi Binomial Negatif akan dilakukan lebih lanjut. Tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam menguji data yang telah didapatkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Nasra, 2017; Ruliana, 2015; Syam, 2017; Widodo & Ariani, 2018).

1. Uji *Kolmogorov-Smirnov*

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah melakukan Uji *Kolmogorov-Smirnov*. Tahapan ini bertujuan untuk mengetahui apakah data jumlah *length of stay* wisatawan yang datang ke Kota Bandung mengikuti distribusi *Poisson* atau tidak. Uji *Kolmogorov-Smirnov* dilakukan dengan melihat hasil yang tertera dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0.05$. Apabila nilai yang tersedia lebih besar dari 0.05, maka data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi *Poisson* (Widodo & Ariani, 2018)

2. Uji Kolinearitas

Dalam regresi Poisson, perlu dilakukan tahapan untuk menguji hubungan antar variabel prediktor atau variabel bebas. Apabila dalam suatu model terdapat multikolinearitas maka konsekuensi yang didapatkan adalah nilai varian akan terus membesar. Apabila nilai varian terus membesar, maka akan berakibat pada standar error β_1 dan β_2 yang juga akan turut naik atau membesar. Cara untuk menguji multikolinearitas adalah dengan melihat nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Pearson Correlation* yang dihasilkan. Apabila VIF yang dihasilkan menunjukkan nilai yang lebih besar dari 10 atau *Pearson Correlation* menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,95, hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat multikolinearitas antar variabel prediktor (Syam, 2017). Terdapat salah satu langkah sederhana yang dapat dilakukan apabila mendapati kondisi multikolinearitas pada model penelitian, yaitu dengan menghapus variabel yang memiliki *Variance Inflation Factor* dengan nilai paling tinggi yang dapat dilihat dari *output* SPSS. Langkah tersebut merupakan jalan keluar yang paling sederhana dalam menangani masalah multikolinearitas, akan tetapi bias spesifikasi atau kesalahan mungkin saja akan terjadi (Ruliana, 2015).

3. Uji Model Regresi Poisson

Langkah ini dilakukan untuk memeriksa kesamaan nilai varian dan rata-rata yang dihasilkan dari data penelitian. Apabila nilai varian dan rata-rata yang dihasilkan tidak menunjukkan besaran yang sama, maka uji asumsi *equidispersion* harus dilakukan lebih lanjut.

4. Uji Asumsi *Equidispersion*

Langkah ini dilakukan untuk memeriksa apakah terdapat pelanggaran asumsi *equidispersion* pada data yang diperoleh. Apabila ditemukan pelanggaran nilai varian yang lebih besar daripada nilai rata-rata, maka terdapat pelanggaran asumsi *equidispersion* atau yang biasa disebut *overdispersion*. Apabila nilai varian yang dihasilkan lebih kecil daripada nilai rata-rata, maka disebut *underdispersion*. Langkah yang dilakukan untuk melakukan pemeriksaan terhadap model regresi *Poisson* adalah dengan melakukan pemeriksaan terhadap nilai *deviance* atau nilai *Chi Square* yang kemudian dibagi dengan derajat bebasnya. Apabila nilai yang ditunjukkan lebih dari satu, maka dapat dikatakan bahwa terjadi *overdispersion* pada model. Begitu pun sebaliknya, apabila nilai yang ditunjukkan kurang dari satu, maka terjadi *underdispersi* pada model.

5. Uji *Goodness of Fit*

Uji *Goodness of Fit* atau uji kesesuaian model merupakan suatu pengujian yang dilakukan untuk melihat kesesuaian model yang digunakan dengan data yang diteliti. Model yang sesuai akan menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 pada *output software IBM SPSS 20* (Ruliana, 2015).

6. Menentukan Model Regresi Binomial Negatif

Tahapan selanjutnya adalah menentukan model Regresi Binomial Negatif yang terbentuk dari pelanggaran asumsi regresi *Poisson* sebelumnya. Dalam tahapan ini, dapat diketahui dengan jelas tingkat signifikan di antara variabel prediktor atau variabel bebas dan bagaimana variabel prediktor memberikan pengaruh terhadap variabel respons.